BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memberikan analisis terhadap hal-hal yang telah di temukan pada bab sebelumnya, serta menghubungkan dengan hasil pada wawancara pada tanggal 13 Juni 2011 yang dilakukan di Sekolah Pelita Hati dan observasi yang dilakukan pada responden.

Data yang diperoleh tersebut dikumpulkan, disusun, kemudian dianalisis, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.[4]

[4] ttp://ardhana12.wordpress.com/2008/02/27/penelitian-deskriptif/

Sebelum melakukan analisis ini, peneliti telah dilakukan wawancara dan observasi kepada para responden yaitu guru di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur. Hal-hal yang ditanyakan pada wawancara adalah data responden guru yang meliputi nama, alamat, nomor telpon, jenis kelamin, pendidikan, umur, jabatan, lamanya bekerja.

Bab ini merupakan hasil penelitian mengenai "Strategi Komunikasi Antara Tenaga Didik dengan Pendertita Autis (Studi Deskriptif di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur)". Agar sistematis dan terarah pembahasan dikelompokan menjadi tiga sub bab yaitu :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1Deskripsi Identitas Informan

Pada sub bab ini peneliti akan menganalisis data informan untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, informan yang diambil adalah guru di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur. Adapun masalah yang diteliti adalah Strategi Komunikasi Antara Tenaga Didik dengan Penderita Autis.

Tabel 4.1 adalah tabel mengenai data responden secara umum yang diperlukan dalam penelitian ini. tabel 4.1 berikut ini akan menunjukan rincian data keseluruhan informan penelitian.

Tabel 4.1

Data Informan Tenaga Didik

No	Nama	Alamat	No. Telp	Jenis Kelamin	Pendidikan	Umur	Jabatan	Lama Bekerja
1.	Dra. Evi Suprihati	Jl. Saidan No. 60 Rt 02/ Tanah Baru, Depok	(021) 70457365	P	S.1 Pendidikan Luar Biasa	45 th	Guru Kelas KID SD	11tahun
2.	Sri Hartati S.Pd	Jl. Asem No.74 Rt 13/04 Condet, Jakarta Timur	(021) 8010349	P	S.1 Pendidikan Luar Biasa	33 th	Guru	2 tahun
3.	R. Wayan S.Pd	Komp. SBS Blok AB 2 No. 1 Bekasi	(021) 98833491	P	S.1 Pendidikan Luar Biasa	35th	Guru dan Terapis	10tahun
4.	Hirawati J.H Tuloli	Jl. Bintara Jaya RT 12 No. 31 Bekasi Barat	(021) 8657182	P	S.1 Pendidikan Luar Biasa	45th	Guru dan Terapis	13tahun

Sumber : Observasi Lapangan Februari-Juli Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat dijabarkan sebagai berikut :

1. **Dra. Evy Siprihati**

Gambar 4.1

Tenaga Didik



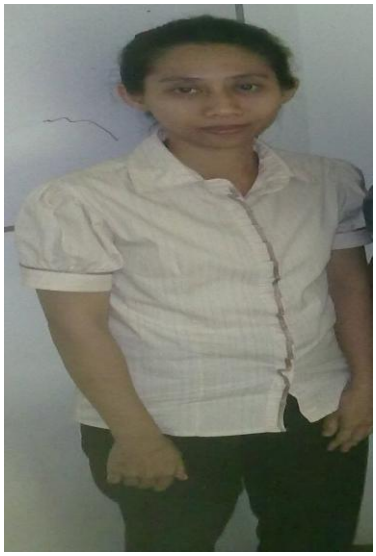
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Guru kelas KID SD ini yang bertempat tinggal di daerah Depok dan berumur 45 tahun ini sudah mengabdikannya sebagai tenaga didik selama 11 tahun sebagai tenaga didik penderita autis. Dra. Evy Siprihati diamanti mengajar di KID SD.

2. Sri Hartati

Gambar 4.2

Tenaga Didik



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Guru yang bernama Sri Hartati ini bertempat tinggal di Jakarta Timur. Usianya yang dibilang muda yakni 33 tahun sudah berprofesi sebagai tenaga didik selama 2 tahun, walaupun ia masih bisa di bilang tenaga didik yang baru, namun pengabdian sebagai tenaga didik yang mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah.

3. R. Wayan. S.Pd

Gambar 4.3

Tenaga Didik dan Terapis



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Terapis yang satu ini memiliki panggilan akrab yakni ibu Wayan, beliau berumur 35 tahun, yang bertempat tinggal di Bekasi. Ia sudah mengabdikan sebagai terapis selama 10 tahun.

4. Hirawati J.H Tuloli

Gambar 4.4

Tenaga Didik dan Terapis



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2011

Ibu Hirawati yang bertempat tinggal di Bekasi Barat ini dan telah berumur 45 tahun. Ia bisa dikatakan tenaga didik yang senior dikarenakan lamanya mengajar. Ia telah mengabdikan sebagai terapis di Sekolah Pelita Hati selama 13 Tahun.

4.2Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Tenaga Didik Dalam Mengenal Anak Autis

Dari hasil wawancara peneliti dengan 4 (empat) informan didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tenaga didik dalam mengenal penderita autis adalah sebagai berikut :

4.2.1.1 Tenaga Didik Mengetahui Pribadi Anak Autis

Seperti pada anak berkebutuhan khusus yang diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusian mereka secara sempurna. Seperti yang terdapat pada anak autis, Menurut Hanafi (2002), "Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinterkasi dan menjalani kehidupannya" (Hadis, 2006 : 43).

Gangguan perkembangan organik yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi), dan kecerdasan sehingga anak membutuhkan perhatian, bantuan, dan layanan pendidikan yang bersifat khusus

Pribadi anak autis dapat dilihat dari tingkah laku, di mana tingkah laku anak autis berbeda satu sama lain. Maka dalam mengetahui pribadi anak autis di Sekolah Pelita diadakannya proses *Asesmen.*

Menurut ke 4 (empat) informan menyatakan hal yang sama mengenai mengetahui pribadi anak autis yakni :

"Mengetahui pribadi anak autis melalui asesmen, fungsinya adalah untuk mengetahui anak tersebut autis atau tidak, karena tidak semua anak

yang datang ke Pelita Hati ini menderita Autis serta untuk mengetahui anak tersebut masuk ke kategori mana, yang mana kemampuan anak digali semuanya *(everything about)*."

Dengan adanya *asesmen* yang dilaksankan selama 5 hari tenaga didik dapat mengetahui dalam mengenal kepribadian anak. Kepribadian seperti apa yang terdapat dalam anak autis, dikarenakan masing-masing anak autis memiliki kepribadian yang berbeda.

4.2.1.2 Tenaga Didik Mengetahui Kondisi Fisik Penderita Autis

Fisik adalah bentuk tampilan luar dari suatu objek yang mana kita bisa mengetahui suatu objek dari tampilan luarnya. Maka seperti apa yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang bernama Dra. Evi yakni:

"Kondisi fisik kelihatannya mereka sehat, tidak ada kekurangan di fisiknya, hanya karena gangguan perkembangan kalau yang anak autis kelihatan jalannya tegap bahkan lebih gagah dibanding anak normal lainnya."

Pada dasarnya anak autis kurang dapat merasakan kontak sosial. Maka pada keadaan fisiknya terlihat seperti anak normal lainnya, hanya saja yang membedakan adalah cara berkomunikasi mereka. Seperti yang dipertegas salah satu informan, yakni Hirawati, mengenai fisik anak autis "Kondisi fisik anak autis jauh lebih normal, kecuali untuk prilaku dan tidak sepintas melihat fisiknya."

Seperti yang telah diungkapkan oleh kedua informan diatas, maka dapat kita lihat dalam bentuk fisik, anak autis tidak mengalami gangguan, anak autis memiliki kodisi fisik yang baik.

4.2.1.3 Tenaga Didik Mengetahui Situasi Dimana Anak Autis itu Berada

Situasi yakni suatu keadaan yang tampak pada mata kita. Situasi tersebut keadaan di mana tenaga didik dapat bertemu dan mengetahui keadaan anak pada anak autis. Seperti apa yang telah diungkapkan pada salah satu informan yakni Sri Hartati, "Kita dapat mengetahui karakter anak dilihat dari bagaimana anak menyampaikan pesan terhadap tenaga didik, biasanya anak yang kurang aktif adalah anak yang selalu diam dalam menginginkan sesuatu."

Maka dengan begitu tenaga didik harus mengetahui bagaimana situasi anak tersebut sebelum melakukan aktivitas di sekolahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Evi yakni :

"Jika di Sekolah kelihatan anak menangis itu biasanya dia punya masalah di Rumah sehingga di bawa ke Sekolah, (biasanya karena kemauannya tidak dituruti). Maka penyebabnya akan kita tanyakan kepada orang-orang terdekatnya, misalnya, orang tua, suster, pengasuhnya."

Dengan adanya informasi, maka tenaga didik mengetahui situasi anak autis tersebut, hingga tenaga didik dalam memberi pengajaran pun berjalan dengan baik.

4.2.2 Tenaga Didik Dalam Mengemas Pesan dengan Penderita Autis.

4.2.2.1 Pesan Terlebih Dahulu Telah Direncakan Tenaga Didik

Pesan yakni sesuatu informasi. Dimana pesan yang disampaikan kepada tenaga didik direncakan terlebih dahulu. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Dra. Evi :

> "Pesan tenaga didik agar diterima dan dipatuhi biasanya diberitahukan sebelum mereka melakukan aktifitas yang dilarang. Seharusnya diberitahu terlebih dahulu supaya lebih patuh, hal itu lebih bagus daripada setelah melakukan hal yang dilarang kemudian di tegur, contohnya : anak diberitahu sebelumnya bahwa jangan mencubit,menendang,memukul, dan lebih tepatnya mereka harus lebih banyak diberi perhatian karena sebenarnya mereka haus akan perhatian."

Maka dapat diketahui pesan seharusnya lebih direncakan agar tenaga didik lebih sigap. Selain itu, terdapat pula pesan verbal seperti yang telah diungkapkan Sri Hartati, "Pesan verbal yang lebih mudah ditanggapi anak berupa pesan yang berisikan kata-kata yang jelas sehingga anak tidak disulitkan untuk memahaminya."

Dengan adanya pesan yang verbal yang dijelaskan dengan kata-kata yang mudah seperti "ambil mobil merah". Maka anak tersebut harus mengerti mobil itu seperti apa dan merahpun itu apa.

4.2.2.2 Menimbulkan Perhatian Anak Autis Dalam Berkomunikasi

Dengan adanya pesan yang telah direncakan terlebih dahulu, maka pesan tersebut dapat memberikan perhatian kepada anak autis. Seperti yang telah dilontarkan oleh Dra. Evi, "Ya, dengan adanya

pesan yang telah direncakan, anak-anak lebih memperhatikan pesan itu, kemana arah pesan itu sudah jelas."

Maka telah diperhatikan pesan yang menimbulkan perhatian itu adalah pesan yang telah direncakan terlebih dahulu oleh tenaga didiknya.

4.2.2.3 Pesan Disampaikan oleh Tenaga Didik Hanya Searah

Pesan yang dilakukan oleh tenaga didik memiliki arus yang searah kepada penderita autis. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Hirawati yakni **"**Komunikasi dilakukan secara searah terlebih dahulu kecuali pada anak yang sudah mengerti maka akan dilakukan komunikasi dua arah,

Contoh komunikasi yang dikukan secara dua arah

- "Pagi Mamay!"
- "Pagi Bu Ira!"

Kalau sudah komunikasi dua arah maka akan mudah untuk saling menyapa."

Maka terlihat tahap awal yakni dilakukannya pesan yang searah, yakni dari tenga didik ke penderita autis. Dikarenakan anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi.

4.2.2.4 Tenaga Didik Melakukan Komunikasi Dua Arah dengan Penderita Autis

Selain itu apabila penderita autis sudah bisa berkomunikasi dengan baik, walaupun memang sulit. Tidak semua penderita autis dapat berkomunikasi secara dua arah. Antara tenga didik dengan penderita autis, seperti apa yang telah diungkapkan oleh Dra. Evi yakni "Ada anak yang bisa berkomunikasi dua arah, biasanya mereka bertanya terus menerus (tetapi tergantung anaknya)".

Seperti yang tegaskan oleh Wayan menyatakan bahwa:

Misalnya bertanya kabar, Apa kabar? (mereka kesulitan untuk bertanya kembali), maka mereka dibimbing untuk menyatakan hal yang sudah teraut dalam wajahnya.

Ibu Wayan : "Apa kabar Haris?",

Haris menjawab : Baik, (untuk bertanya kembali mereka kesulitan, maka bimbing untuk bertanya) "Bu Wayan kenapa?", "Bu Wayan sedang sakit ?"

Adapun anak penderita autis yang sudah mampu berkomunikasi dengan tenaga didiknya, namun diperlukannya bimbingan agar bisa diucapkan.

4.2.2.5 Tenaga didik Mengalami kendala Dalam Mengemas Pesan Kepada Penderita Autis

Dalam berkomunikasi pasti saja terdapat kendala. Kendala yang dapat menghambat komunikasi. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Wayan mengenai kendala yakni :

> "Kendala komunikasi dua arah tenaga didik adalah pengulangan pesan dikarenakan mereka memiliki *"Short Memory"*, maka untuk mempermudah komunikasi tenaga didik memiliki asisten, untuk membantu komunikasi, karena selalu terjadi pengulangan informasi."

Kendala yang dimaksud yakni karena ketebatasan ingatan yang dimiliki oleh penderita autis maka tenaga didik perlu pengulangan dalam penyampaian informasi. Seperti apa yang di tegaskan oleh Sri Hartati yakni : "Kendala yang sering dihadapi berupa sulitnya penyampain pesan terhadap anak. Contohnya yakni Tolong berikan benda ini ke Ibu A. Anak akan sulit menyampaikan isi pesan dan harus dilakukan pengulangan."

Dalam berkomunikasi dengan penderita autis, tenaga didik mengalami kendala, pesan harus berulang kali disampaikan agar penderita autis mengerti.

4.2.3 Tenaga Didik Menetapkan Metode dengan Penderita Autis.

4.2.3.1 Ada Penggulangan Pesan yang Disampaikan oleh Tenaga Didik

Dalam berkomunikasi dengan penderita autis, pesan yang disampaikan tidak dilakukan dengan sekali dikarenakan keterbatasan yang dialami. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sri Hartati yakni :

> "Pengulangan pesan sering terjadi karena anak tidak memiliki ingatan yang panjang untuk mengingat sesuatu, biasanya lebih dari dua kali pengulangan bahkan ada yang sampai harus 4 kali pengulangan pesan itupu tidak sepenuhnya mereka pahami apa tujuan pesan itu diberikan."

Seperti yang telah diungkapkan di atas terdapat pengulangan dalam penyampaikan pesan agar pesan dapat tersampaikan kepada penderita autis. Seperti yang telah dipertegas oleh Herawati yakni :

> "Ada anak yang hanya bisa menghapal selama 3 hari, seminggu, sebulan, 1 semester. Perlu rutinitas dan kerjasama dari pihak orang tua di Rumah.
> Misalnya : mereka disuruh menghapal angka 1 selama (sebulan), angka 2 selama sebulan setelah itu angka 1 lupa lagi. Pengulangan pesan akan mudah dimengerti karena dilakukan secara terus menerus."

Keterbatasan yang dimiliki oleh penderita autis, haruslah di pahami oleh tenaga didik. Tenaga didik perlu menggulang dalam menyampaikan pesan, hingga pesan tersebut dapat tersampaikan kepada penderita autis. Penggulang pesan tergantung individu-

individu penderita autis, dikarenakan kemampuan anak autis berbeda satu sama lainnya.

4.2.3.2 Dengan Pengulangan Pesan, Penderita Autis Lebih Memahami Pesan

Telah diperjelas pada pembahasan sebelumnya. Bahwa dalam penyampaikan pesan kepada penderita autis memerluakn penggulangan pesan hingga anak autis tersebut memahamiya.

Dengan seperti itu penderita autis lebih memahami pesan yang disampaikan oleh tenaga didik. Kemampuan anak autis dalam menerima dan menangkap pesan itu berbeda-beda, maka penggulangan pesanpun berbeda-beda, tergantung kemampuan anak tersebut. Seperti apa yang telah diperjelas oleh Sri Hartati:

> "Pengulangan pesan sering terjadi karena anak tidak memiliki ingatan yang panjang untuk mengingat sesuatu, biasanya lebih dari dua kali pengulangan bahkan ada yang sampai harus 4 kali pengulangan pesan itupu tidak sepenuhnya mereka pahami apa tujuan pesan itu diberikan.".

Dengan demikian, tenaga didik harus berulang-ulang dalam menyampaikan pesan, agar pesan tersebut dapat tersampaikan kepada penderita autis. Pesan yang disampaikan dari mulai pesan yang singkat, agar penderita autis mengerti pesan tersebut.

4.2.3.3 Pesan yang Bersifat Informasi

Pesan yang informasi yakni pesan yang bersifat pemberitahuan, dimana tenaga didik memberikan informasi kepada penderita seperti yang telah dikemukakan oleh Dra. Evi "Untuk penyampaian informasi misalnya : harus membawa sesuatu, itu akan melatih daya ingat si anak tersebut, tetapi untuk mengantisipasi agar anak tidak lupa biasanya ditulis di lembar tugas."

Maka dengan adanya pesan yang bersifat informasi, tenaga didik mampu mengetahui sampai mana daya ingat anak autis. Selain itu anak autis pun diberi catatan di lembar tugas untuk catatan orang tuanya. Namun sebenarnya dalam hal ini yang ingin tenaga didik lihat yakni daya ingat anak autis. Seperti yang diungkapkan Wayan yakni "Informasi yang cepat ditanggapi oleh anak adalah informasi yang nyata dan mudah di pahami. Misalnya : " Hari ini mendung, hari ini akan turun hujan"

Dengan adanya pesan yang bersifat informasi, maka penderita autis dapat menambah bahasa dalam ingatannya. Informasi yang diterima oleh penderita autis informasi yang mudah di pahami.

4.2.3.4 Tenaga Didik Sulit Menyampaikan Pesan Bersifat Informasi

Dalam menyampaian pesan yang bersifat informasi, tenaga didik juga mengalami kesulitan. Dalam hal ini disebabkan akan

keterbatasan anak autis tersebut. Kesulitanpun tergantung kemampuan anak autis tersebut. seperti yang telah diungkapkan oleh Dra. Evi yakni “Tenaga didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi tetapi tergantung kepada kondisi anaknya.”

Hal tersebut sama seperti apa yang diungkapkan oleh Wayan dimana anak autis Setiapa anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menangkap pesan yang bersifat informasi.

4.2.3.5 Pesan yang Membujuk

Dalam berkomunikasi dengan penderita autis mengalami tingkat kesulitan. Tidak semua pesan yang disampaikan oleh tenaga didik dapat tersampaikan dengan baik kepada penderita autis. Namun pada saat memberikan pesan kepada penderita autis pesan itu tidak bersifat membujuk. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Wayan yakni

> “Informasi yang membujuk, mungkin kata membujuk dalam (tanda kutip) tidak ada disini, tetapi biasanya tenaga didik memberikan Reward yang diberikan kepada anak-anak yang bisa menjawab, misalnya, “yang bisa menjawab pertanyaan Ibu Wayan, nanti Ibu Wayan kasih sesuatu”.

Disini dapat diketahui bahwa dalam informasi yang bersifat membujuk tidak digunakan. Dikarenakan informasi yang diberikan kepada penderita autis dibutuhkannya penghargaan agar penderita autis mampu menerima pesan yang disampaikan oleh

tenaga didik. Seperti apa yang telah dipertegas oleh Herawati yakni :

> "Pesan membujuk ada yang mau dan ada juga yang tidak mau, cara menyiasatinya dengan pemberian reward. Contohnya seperti anak tersebut mau melaksanakan tugas kalau dikasih leopages, namun apabila keesokkan harinya pemberian itu tidak berlaku lagi, jadi harus diberikan reward lainnya".

Pada dasarnya pesan yang membujuk tidaklah digunakan oleh tenaga didik. Maka dengan adanya *reward* (penghargaan) anak autis akan antusias dengan pesan yang disampaikan oleh tenaga didik.

4.2.3.6 Tenaga Didik Sulit Menyampaikan Pesan Membujuk

Setelah pernyataan diatas yang telah memberikan penjelasan mengenai pesan yang bersifat membujuk. Tenaga didik menjelaskan bahwasanya pesan yang bersifat membujuk itu tidak ada. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Wayan yakni

> "Informasi yang membujuk, mungkin kata membujuk dalam (tanda kutip) tidak ada disini, tetapi biasanya tenaga didik memberikan Reward yang diberikan kepada anak-anak yang bisa menjawab, misalnya, "yang bisa menjawab pertanyaan Ibu Wayan, nanti Ibu Wayan kasih sesuatu".

Seperti yang telah diungkapkan bahwa dalam pesan membujuk tidak digunakan, maka dalam peyampaian pesan tersebut digunakan *reward* agar anak autis tersebut senang dalam menerima pesan tersebut.

4.2.3.7 Pengalaman tenaga didik untuk mempengaruhi penderita autis

Pesan yang berdasarkan pengalaman tenaga didik untuk mempengaruhi tenaga didik seperti apa yang diutarakan oleh Dra. Evi yaitu "Pesan yang bersifat pengalaman dari tenaga didik misalnya berupa sharing dengan tenaga didik lainya yang menangani anak dengan kondisi yang sama."

Dalam pengalaman tenaga didik menurut Dra.Evi bahwa dalam menyampaikan pesan kepada penderita autis bisa *sharing* kepada tenaga didik lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Wayan "Pengalaman tenaga didik bisa mempengaruhi imajinasi anak misalnya : Dulu waktu Bu Wayan masih kecil, kalau tidak nulis di marahin Mama Bu Wayan".

Maka dapat dilihat dalam contoh tersebut yang dijelaskan oleh Wayan dalam mempengaruhi pesan kepada anak autis bisa juga melalui pengalaman tenaga didik.

4.2.3.8 Pesan Memaksa dalam Mempengaruhi Penderita Autis

Pesan yang bersifat memaksa menurut Wayan yakni "Tidak ada pesan yang memaksa di karenakan bisa mempengaruhi psikologis anak."

Dimana dengan paksaan anak tidak akan memahami pesan tersebut, anak anak merasa tertekan akan adanya paksaan tersebut.

seperti yang telah dijelaskan oleh Wayan. Maka adapun pernyataan yang dipertegas oleh Sri Hartati yakni, “Tidak ada pesan memaksa, kita tidak diperbolehkan untuk memaksakan anak untuk mengerjakan sesuatu tetapi kita cenderung memberikan sanksi terhadap anak yang sering tidak patuh dikelas”

Dengan adanya paksaan anak autis tidak akan dapat menerima pesan tersebut karena anak autis dalam keadaan tertekan. Tenaga didik memberikan sanksi apabila anak autis tidak mendengarkan pesan tersebut.

4.2.3.9 Media yang Digunakan dalam Mempengaruhi Penderita Autis

Media yakni alat penyalur informasi. Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa bermacam-macam bentuknya. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Dra. Evi yakni “Media yang digunakan biasanya melalui media gambar, contoh: Pak Tani menanam padi. Siapa Pak Tani? (ada gambarnya setiap masing-masing objek)”

Pada informan lainnya memilki pendapat yang serupa, seperti apa yang dijabarkan oleh Hirawati yakni

“Media yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan ialah :

- Kartu
  Dengan kartu mereka akan lebih dipermudah

- Warna
  Dengan imajinasi mereka akan lebih suka mengkombinasikan warna sehingga mempermudah penyampaian pesan melalui warna.

- Bentuk
  Dengan menunjukan bentuk langsung kepada anak mereka kan lebih bisa memahami bentuk pesan tersebut.

- Benda
  Benda-benda yang bisa mempermudah penyampaian pesan biasanya lebih sering digunakan untuk menjadi media pesan seperti : sepatu, piring, gelas."

Dengan adanya media yang telah tersedia di Sekolah Pelita Hati, maka media tersebut dapat membantu daya imajinasi penderita autis dalam mengenal benda, warna serta bentuk.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah yang diperuntukan untuk anak kesulitan belajar dan khususnya anak autis.. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi atau simbolik. Layanan pendidikan bagi mereka memerlukan cara atau metode khusus, dikarenakan terdapat gangguan dalam berkomunikasi, serta diperlukannya tenaga didik yang ahli dalam menangani anak autis tersebut.

Oleh karena itu di perlukan strategi komunikasi antara tenaga didik dengan penderita autis. Yang dimaksudkan strategi adalah

"Keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungan kondisi dan situasi khalayak" (Arifin, 1994 : 59).

Pada penelitian ini melibatkan subjek penelitian yaitu tenaga didik. Yang mana jika dikaitkan dalam komunikasi termasuk kedalam komunikasi antarpribadi.

> "Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reakasi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik *(dyadic communication)* yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid" (Mulyana, 2008 : 81)

Dari analisis deskripsi hasil penelitian dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yang mana bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi antara tenaga didik dengan penderita autis, yaitu sebagai berikut:

Mengenal penderita autis, sebelum tenaga didik mengajar lebih jauh, maka streategi yang dilakukan yakni mengenal penderita autis terlebih dahulu. Untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama pesan, metoda dan media. Untuk menciptakan persamaan kepetingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak secara tepat dan seksama.

Dalam mengenal khalayak, kerangka referensi khalayak secara tepat meliputi kepribadian anak autis anak tersebut, kondisi fisik anak autis, serta mengetahui situasi anak autis tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1980) menyebutkan kepribadian adalah "susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia" (Sobur, 2010 : 301)

Kepribadian yang dimiliki oleh penderita autis tidak sama seperti anak normal lainnya, dimana anak autis memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Maka di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur memiliki program yang bernama *asesmen*, yang dimana semua informan menyatakan bahwa :

> "Mengetahui pribadi anak autis melalui *asesmen*, fungsinya adalah untuk mengetahui anak tersebut autis atau tidak, karena tidak semua anak yang datang ke Pelita Hati ini menderita Autis serta untuk mengetahui anak tersebut masuk ke kategori mana, yang mana kemampuan anak digali semuanya *(everything about).*"

Seperti apa yang telah dijelaskan bahwa program asesmen sangat membantu dalam mengetahui kepribadian anak autis. Program *asesmen* yang dilaksanakan tenaga didik selama 5 hari. Dengan waktu yang cukup singkat dapat memudahkan tenaga didik mampu mengetahui kepribadian anak autis tersebut. Program *asesmen* yang meliputi terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi bahasa. Dengan program *asesmen* maka tenaga didik mampu mengetahui kepribadian anak tersebut, seperti akal dan jiw, tingkah laku atau tindakan dari anak autis tersebut.

Selain itu, tenaga didik pun harus mengetahui kondisi fisik anak autis tersebut. seperti apa yang telah diungkapkan informan yakni, "Kondisi fisik kelihatannya mereka sehat, tidak ada kekurangan di fisiknya, hanya

karena gangguan perkembangan kalau yang anak autis kelihatan jalannya tegap bahkan lebih gagah dibanding anak normal lainnya.”

Dengan penjelasan mengenai kondisi fisik anak autis, tenaga didik sulit untuk menentukan apakah anak tersebut ank normal atau anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya, kondisi fisik yang terdapat pada anak autis sangatlah terlihat normal pada anak umum lainnya. Menurut Hanafi (2002) dalam buku Abdul Ahdis yang berjudul *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* “Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinterkasi dan menjalani kehidupannya” (Hadis, 2006 : 43).

Gangguan perkembangan organik yang dialami anak autis menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi), dan kecerdasan sehingga anak membutuhkan perhatian, bantuan, dan layanan pendidikan yang bersifat khusus.

Dalam penjelasan di atas, maka kondisi fisik tidak terlihat pada anak autis. Tetapi gangguan tersebut teletak pada aspek sosial, bahasa dan kecerdasan. Selain mengetahui kondisi fisik anak autis, maka tenaga didik juga mampu mengetahui situasi dimana anak autis itu berada. Situasi yakni suatu keadaan yang tampak pada mata kita. Situasi tersebut keadaan di mana tenaga didik dapat bertemu dan mengetahui keadaan anak pada anak autis. Maka dengan adanya tenaga didik mengetahui situasi anak autis itu, tenaga didik mudah untuk mengenal anak autis tersebut.

Mengemas Pesan, dalam mengemas pesan tenaga didik perlu memerhatikan isi dan materi seperti apa yang terdapat dalam buku *Strategi Komunikasi* menurut Anwar Arifin, yaitu menentukan tema dan materi. (Arifin, 1984 : 68). Dalam mengemas pesan adapun pesan yang telah direncakan, pesan direncakan agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dari tenaga didik dengan penderita autis.

Pesan yang telah direncanakan oleh tenaga didik, pesan yang mudah diterima oleh penderita autis. Selain itu, dengan adanya pesan yang telah direncakan maka itu akan menimbulkan perhatian kepada anan autis tersebut. Seperti apa yang telah ditemukan dalam buku *Strategi Komunikasi* menurut Anwar Arifin perhatian yaitu pengamatan yang terpusat. Karena tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian. (Arifin, 1984 : 68).

Selain pesan menimbulkan perhatian, tenaga didik juga memerhatikan pesan yang disajikan untuk anak autis. Adapun pesan yang bersifat searah saja kepada penderita autis . Seperti *One side issue* adalah penyajian masalah yang bersifat sepihak, yaitu mengemukakan hal yang positif ataukah hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. (Arifin, 1984 : 70)

Pesan yang disampaikan oleh tenaga didik bersifat searah saja, yang menerangkan bahwa itu hanya positifnya saja. Selain komunikasi yang dilakukan searah saja, terdapat pula komunikasi yang bersifat dua arah. Seperti *Both sides issue*, suatu permasalahan yang disajikan baik negatifnya maupun positifnya. (Arifin, 1984 : 71).

Pengertian tersebut dapat diartikan komunikasi dua arah, misalnya bertanya kabar. Apa kabar? (mereka kesulitan untuk bertanya kembali), maka meraka dibimbing untuk menyatakan hal yang sudah teraut dalam wajahnya.

Maka untuk bertanya hal tersebut saja anak autis perlu mendapatkan bimbingan, agar terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga didik dengan penderita autis.

Namun terdapat pula kendala yang dialami oleh tenaga didik dalam mengemas pesan, seperti apa yang telah dikemukakan oleh salah satu informan yaitu "Kendala komunikasi dua arah tenaga didik adalah pengulangan pesan dikarenakan mereka memiliki *"Short Memory"*, maka untuk mempermudah komunikasi tenaga didik memiliki asisten, untuk membantu komunikasi, karena selalu terjadi pengulangan informasi."

Metode penyampainya dilihat dari dua aspek, yaitu menurut cara pelaksaaannya dan menurut bentuk isinya. Yang pertama dari bentuk pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu metoda *redundancy (repetition)* dan *canalizing*.

Metoda *redundancy* atau *repetition* adalah cara mepengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. (Arifin, 1984 : 72).

Dalam penyampain pesan kepada anak autis memerlukan pesan yang berulang-ulang yang dimana pesan tersebut akan dapat dimengerti oleh penderita autis. Kemampuan anak autis dalam menerima dan menangkap pesan itu berbeda-beda, maka penggulangan pesanpun berbeda-beda,

tergantung kemampuan anak tersebut. Dengan adanya pesan yang diulang-ulang oleh tenaga didik, maka pesan tersebut akan mudah dimengerti oleh penderita autis. Selain pengulangan pesan yang diulang-ulang, namun terdapat pula isi pesan yang bersifat informasi. Pesan Informasi yang diberikan oleh tenaga didik kepada penderita autis yakni pesan yang benar-benar berdasarkan pengetahuan tenaga didik, walaupun sulit untuk memberikan pesan informatif kepada penderita autis, namun informasi tersebut diberikan dari hal yang mudah.

Selain itu, pesan yang bersifat membujuk tidak dipergunakan di Sekolah Pelita Hati. Membujuk dalam mendidik tidak digunakan di Sekolah Pelita Hati. Namun tenaga didik dalam menarik perhatian untuk anak autis melakukan tugas yang diberikan oleh tenaga didik, tenaga didik memeberika *reward* (penghargaan) kepada penderita autis. Agar anak autis tersebut mengerti dan melakukan tugas yang diberikan oleh tenaga didik. Pemberian *reward* tersebut sebaiknya jangan terus-terus diberikan kepada anak autis, sebaiknya *reward* yang diberikan bermcam-macam agar anak autis tidak bosan.

Selain itu, dalam pengalaman tenaga didik juga diperlukan, agar pengalaman tersebut dapat dijadikan acuan tenaga didik dalam mengahadapi anak autis yang sudah ada sebelumnya. Dan dalam menyampaikan pesan kepada penderita autis, tenaga didik tidak ada yang bersifat memaksa, yang dikarenakan tidak adanya paksaan dalam mendidik anak apalagi anka yang berkebutuhan kusus. Jika anak autis

tidak mau mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh tenga didik, maka tenaga didik dapat memberikan sanksi agar anak autis tersebut tertarik dalam mngerjakan tugas yang telah diberikan tenaga didik. Selain itu adapun media dalam mempermudah pesan itu yang diberikan tenaga didik kepada penderita autis. Seperti media gambar yang mudah ditangkap oleh penderita autis.

Seperti pada pembahasan mengenai strategi ikomunikasi yang didalamnya menyangkut mengenal khalayak, mengemas pesan, sampai menetapkan metode, dimana dari hasil penelitian sudah memenuhi dari pembahasan tersebut. Strategi komunikasi yang dilakukan tenga didik dengan penderita autis sudah berjalan cukup baik, yang dimana tenaga didik mampu berkomunikasi dengan penderita autis, serta dengan komunikasi yang dilakukan secara bertahap maka penderita autis pun dapat berkomunikasi seperti anak normal lainnya meskipun anak auitis tersebut masih memerlukan bimbingan, dengan begitu tingkat berkomunikasi anak autis akan menjadi baik. Maka disinilah ketelatenan dan kerja keras tenaga didik diperlukan.